

KUASA FEMININ VS KONSTRUKSI PATRIARKAL: STUDI KOMPARATIF DALAM PERSPEKTIF SIMONE DE BEAUVOIR

Rehilia Tiffany¹, Nia Khairunnisa², Cantika Mawarni³, Andina Hadawiyah⁴,
Nursalassaty⁵, Monalisa Senada Sitompul⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: rehiliatiffany23@gmail.com

Article History

Received: 11-12-2025

Revision: 31-12-2025

Accepted: 03-01-2026

Published: 19-01-2026

Abstract. This study aims to analyze how women are portrayed in two legends, namely Nyi Roro Kidul and Dewi Anjani, from the perspective of Simone de Beauvoir's existential feminism. This study focuses on three main mechanisms proposed by Beauvoir, namely stereotypes, subordination, and objectification of women. The method used is descriptive qualitative, with data sources in the form of legend texts and relevant academic references. The data analysis process was carried out using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that both legends display the same patriarchal construction patterns, such as labeling women negatively, placing women in a social position below men, and viewing women's bodies only as cultural symbols and objects. However, both characters also display different forms of female power. Nyi Roro Kidul is depicted as a supernatural and powerful figure despite being objectified, while Dewi Anjani manages to gain sovereignty after breaking free from the patriarchal structure. These findings show that legends play a role in reproducing and negotiating gender ideology, making it important to critically analyze folklore as part of the culture that shapes society's perceptions of women.

Keywords: Existential Feminism, Simone de Beauvoir, Legends of the Archipelago, Gender Construction

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam dua legenda, yaitu Nyi Roro Kidul dan Dewi Anjani, dari sudut pandang feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Penelitian ini fokus pada tiga mekanisme utama yang diajukan oleh Beauvoir, yaitu stereotip, subordinasi, dan pemobjekan terhadap perempuan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan sumber data berupa teks legenda dan referensi akademik yang relevan. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua legenda tersebut menampilkan pola konstruksi patriarkal yang sama, seperti memberi label negatif terhadap perempuan, menempatkan perempuan dalam posisi sosial yang di bawah laki-laki, serta menganggap tubuh perempuan hanya sebagai simbol dan objek budaya. Namun, kedua tokoh juga menunjukkan bentuk kuasa perempuan yang berbeda. Nyi Roro Kidul digambarkan sebagai sosok yang supranatural dan kuat meskipun tetap diobjektifikasi, sedangkan Dewi Anjani berhasil memperoleh kedaulatan setelah lepas dari struktur patriarkal. Temuan ini menunjukkan bahwa legenda berperan dalam mereproduksi dan menegosiasikan ideologi gender, sehingga penting untuk menganalisis folklor secara kritis sebagai bagian dari budaya yang membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan.

Kata Kunci: Feminisme Eksistensialisme, Simone de Beauvoir, Legenda Nusantara, Konstruksi Gender

How to Cite: Tiffany, R., Khairunnisa, N., Mawarni, C., Hadawiyah, A., Nursalassaty., & Sitompul, M. S. (2026). Kuasa Feminin vs Konstruksi Patriarkal: Studi Komparatif dalam Perspektif Simone de Beauvoir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 740-752. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4769>

PENDAHULUAN

Legenda dan cerita rakyat yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama sering kali berfungsi sebagai sarana yang membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan. Contohnya terlihat dalam cerita Nyi Roro Kidul yang, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oftavia et al., (2023) menampilkan konstruksi perempuan melalui simbol-simbol yang mengkonstruksi citra tertentu mengenai femininitas dalam tradisi Jawa. Sebaliknya, legenda Dewi Anjani tidak hanya ada sebagai cerita mitologis, tetapi juga sebagai pencerminan nilai sosial dan kepemimpinan yang merupakan bagian dari identitas kultural masyarakat Sasak (Agusman et al., 2025). Kedua teks ini menunjukkan bahwa perempuan dalam folklore bukan hanyalah karakter dalam narasi, tetapi sosok yang memikul tanggung jawab sosial.

Inilah di mana gagasan feminisme dari Simone de Beauvoir menjadi penting. Beauvoir menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai “yang lain” (*the Other*), melainkan dibentuk oleh relasi sosial yang menciptakan stereotip, penindasan, dan pemobjekan. Relevansi gagasan Beauvoir dalam kajian sastra Indonesia terbukti dari riset Maritdza et al., (2024) yang menunjukkan bahwa narasi budaya sering kali menempatkan perempuan dalam pola relasional yang membatasi kebebasan eksistensial mereka. Bahkan, studi oleh Adella et al., (2025) menegaskan bahwa karya budaya modern di Indonesia masih menunjukkan tanda-tanda pemobjekan dan penghilangan agensi perempuan. Oleh karena itu, menganalisis Nyi Roro Kidul dan Dewi Anjani lewat tiga konsep utama Beauvoir yaitu stereotip terhadap perempuan, posisi subordinat perempuan dalam struktur sosial, dan pemobjekan perempuan sebagai simbol dan tubuh menjadi penting untuk memahami bagaimana folklore berkontribusi dalam membentuk pandangan kita terhadap perempuan hingga saat ini.

Kajian sebelumnya mengenai Nyi Roro Kidul umumnya lebih menitikberatkan pada citra atau gambaran perempuan tanpa analisis mendalam tentang bagaimana citra tersebut berfungsi sebagai alat stereotip dan pemobjekan (Oftavia et al., 2023). Di sisi lain, penelitian mengenai Dewi Anjani lebih fokus pada peran nilai budaya dan kepemimpinan spiritual karakter tersebut (Agusman et al., 2025), tetapi belum membahas bagaimana posisi kepemimpinan ini masih berada dalam konteks relasi gender yang mungkin subordinatif. Selain itu, belum terdapat penelitian komparatif yang mengkaji kedua legenda secara bersamaan dengan fokus khusus pada tiga konsep Beauvoir: stereotip, subordinasi, dan pemobjekan. Padahal, penelitian feminis terkini menunjukkan bahwa narasi budaya sering berjalan melalui interaksi ketiga mekanisme tersebut (Maritdza & Martini, 2024; Adella et al., 2025). Kekosongan ini menyebabkan hubungan antara konstruksi mitologis dan konstruksi sosial mengenai perempuan dalam kedua dongeng tersebut belum diteliti dengan kritis dan sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan membandingkan bagaimana Nyi Roro Kidul dan Dewi Anjani dibingkai menggunakan tiga mekanisme mendasar dalam teori feminisme Simone de Beauvoir, yaitu stereotip, subordinasi, dan pemobjekan perempuan. Melalui analisis tentang bagaimana tiap legenda membentuk citra perempuan sebagai sosok yang diasosiasikan dengan karakter tertentu (stereotip), diletakkan dalam posisi kekuasaan yang tidak seimbang (subordinasi), atau dipersempit menjadi simbol dan objek tubuh (pemobjekan), penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana kedua tokoh tersebut menjadi medan reproduksi ideologi gender. Tujuan akhirnya adalah menciptakan pemahaman komparatif yang dapat menilai apakah kedua legenda ini memperkuat atau malah membuka peluang bagi perlawanan terhadap konstruksi gender yang tradisional.

Secara ilmiah, studi ini memberikan sumbangsih pada analisis sastra dan gender di Indonesia dengan menyajikan analisis perbandingan yang mengaitkan cerita rakyat lokal dengan teori feminisme Beauvoir yang berfokus pada tiga konsep utama: stereotip, subordinasi, dan objektifikasi. Dengan mempertimbangkan bahwa legenda seperti Dewi Anjani, diketahui memainkan peran sosial dalam pembentukan nilai dan identitas budaya (Agusman et al., 2025), penelitian ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana konstruksi gender dalam cerita rakyat beroperasi dari sudut pandang ideologis. Dalam konteks praktis, temuan penelitian dapat digunakan dalam pendidikan dan pelestarian budaya untuk menciptakan perspektif yang lebih kritis terhadap narasi tradisional, sehingga masyarakat tidak hanya mewarisi kisah, tetapi juga dapat mengenali adanya bias gender di dalamnya dan menciptakan ruang interpretasi yang lebih seimbang bagi perempuan dalam warisan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah teks secara mendalam, terutama ketika fokus kajian bukan hanya pada alur cerita, tetapi juga pada konstruksi makna yang membentuk posisi perempuan di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pihak yang menafsirkan dan menghubungkan temuan dengan kerangka teori yang digunakan (Sugiyono, 2022). Dengan cara ini, analisis terhadap cerita Nyi Roro Kidul dan Dewi Anjani dapat dilakukan secara lebih komprehensif melalui sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks legenda Nyi Roro Kidul dan Dewi Anjani, yang menjadi dasar utama dalam membaca bagaimana figur perempuan ditampilkan, dimaknai, dan diposisikan dalam

narasi masing-masing. Sementara itu, data sekunder meliputi literatur teoritis mengenai feminisme Beauvoir, penelitian-penelitian yang membahas folklor nusantara, serta tulisan ilmiah yang relevan dengan analisis gender.

Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah bagian-bagian teks yang berkaitan dengan stereotip, subordinasi, dan pemobjekan perempuan melalui proses open coding. Setelah temuan awal terkumpul, peneliti memasuki tahap axial coding, yaitu menghubungkan kategori-kategori yang muncul menjadi pola-pola yang lebih jelas. Tahap terakhir adalah penyajian data atau data display, yakni menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian yang terstruktur berdasarkan konsep feminisme Beauvoir sehingga keterkaitan antar-tema dapat terlihat secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai rujukan teoretis dan penelitian terdahulu agar interpretasi tidak bersifat tunggal ataupun subjektif semata. Upaya triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan memiliki landasan yang kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2019) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.

HASIL DAN DISKUSI

Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir terhadap Legenda Nyi Roro Kidul

Nama Nyi Roro Kidul sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, dan kerap dikenal sebagai Ratu Pantai Selatan. Kisahnya yang legendaris dapat dijumpai masyarakat dalam berbagai elemen, kehidupan nyata, animasi, media sosial, maupun teks cerita di media massa. Nyi Roro Kidul digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kekuatan besar, dihormati, dan ditakuti. Konstruksi budaya yang membentuk narasinya mengungkap bagaimana perempuan ditempatkan melalui perspektif maskulin sebagai sosok yang diidealkan, ditakuti, diatur, dan dipahami bukan melalui kehendaknya sendiri, tapi melalui kebutuhan sosial patriarki. Sosoknya menjadi contoh bagaimana perempuan ditempatkan bukan sebagai subjek yang menentukan identitas dan maknanya sendiri, tetapi sebagai figur mitologis yang dipakai untuk menggambarkan keinginan, kecemasan, dan kepentingan laki-laki.

Stereotip Cantik dan Berbahaya Nyi Roro Kidul

Menurut Barker (dalam Azzahra, 2022) stereotip adalah penilaian yang tidak adil pada kelompok masyarakat yang mereduksi seseorang dengan beberapa ciri karakter yang cenderung dilebih-lebihkan serta bersifat negatif. Stereotipe yang muncul pada penggambaran diri Nyi Roro Kidul adalah sebuah hal yang dapat menjadi serangan bagi kaum maskulin atau patriarkal, yang memandang perempuan adalah sosok yang selalu patuh sebagaimana yang berkembang dalam masyarakat. Nyi Roro Kidul hadir sebagai perempuan yang sangat cantik sekaligus berbahaya, citra yang selama ini dilekatkan pada perempuan untuk menekankan bahwa tubuh dan pesona mereka adalah sumber kekacauan atau ancaman moral. Stereotip yang hadir ini muncul dalam legenda pada bagian berikut:

“Kecantikannya yang tidak ada duanya semakin menyebar ke seluruh penjuru negeri, hingga berdatangan para Pangeran dari berbagai kerajaan yang berniat untuk meminangnya. Namun, Putri Kandita seakan tidak tertarik dengan lamaran para pangeran dan justru malah memberi syarat untuk beradu kesaktian di atas Laut Selatan. Tidak ada yang mampu menandingi kesaktian Putri Kandita dan malah menjadi pengikut dan pengawal setianya.”

Meski banyak sekali versi dari legenda ini, Nyi Roro Kidul digambarkan sebagai perempuan yang sangat cantik dan memesona. Kecantikannya membuat banyak laki-laki terpana, juga menimbulkan rasa iri bagi selir ayahnya. Namun, kecantikannya dan keberaniannya ini dianggap sebagai perlawanan dan bukanlah karakteristik dari kaum feminin. Bentuk perlawanan dan ajakan untuk bertarung ini menjadi sebuah hal yang ditakuti, serta dipandang negatif. Sebagaimana pola pandang masyarakat yang telah berakar sejak dulu, bahwa perempuan tidak boleh menolak lamaran atau kedatangan laki-laki yang meminangnya. Jika perempuan melakukan hal tersebut maka akan menimbulkan perspektif negatif untuknya maupun keluarganya. Mereka akan dipandang membawa nama buruk dan menjadi aib bagi keluarganya, hingga kedepannya tidak akan ada lagi laki-laki yang berminat meminang. Hal ini terjadi pada Nyi Roro Kidul, yang menyebabkan ia memiliki citra yang ditakuti oleh masyarakat.

Menurut Beauvoir, stereotipe semacam ini membentuk perempuan sebagai figur pasif yang ditentukan oleh tubuh, pesona, dan emosi, bukan oleh rasionalitas atau agensi. Nyi Roro Kidul direduksi menjadi “wanita fatal” (*femme fatale*), sebuah figur yang sekaligus diinginkan dan ditakuti laki-laki. Stereotipe ini membuat perannya lebih banyak ditentukan oleh kecantikan dan efeknya pada laki-laki, alih-alih identitas, kehendak, atau pilihan personalnya.

Subordinasi dan Penolakan Nyi Roro Kidul

Sebagaimana menurut Ikhtisah et al., (2025) perempuan dapat menolak subordinasi melalui beberapa aspek, yakni dengan menjadi intelektual melalui pendidikan, bekerja untuk mandiri dalam ekonomi, dan menolak peran tradisional yang membatasi kebebasan mereka. Begitu juga yang terlihat pada Nyi Roro Kidul ditemukan bahwa ia pernah disubordinasi semasa masih tinggal di kerajaan. Nyi Roro Kidul yang awalnya adalah putri kerajaan, mengalami tekanan sosial untuk tunduk pada norma dan aturan yang membatasi kebebasan dan eksistensinya.

“Akhirnya pada suatu pagi Dewi Rembulan dan Dewi Kandita dimasukkan ke dalam dua tandu besar dan ditutup kain dengan rapat, kemudian dibawanya menuju hutan belantara. Setibanya di hutan kedua tandu itu dibuka dan para pengawalnya langsung lari meninggalkannya.”

Karena ayahnya cenderung baik selama hidupnya, Nyi Roro Kidul cenderung mengikuti apa yang diperintah olehnya, Raja Prabu Siliwangi. Ia tidak pernah mengira bahwa ayahnya akan membuang ia dan ibunya atas penyakit kulit yang telah mereka derita. Sebagai seorang Raja, tentu saja ia memiliki kekuasaan untuk memerintah dan mengharuskan orang-orang mematuhi perintahnya. Ia telah mensubordinasi istri dan anaknya demi memenuhi hal yang ingin dilakukan. Hingga hal ini menyebabkan Nyi Roro Kidul dihampa kesedihan. Setelah ia keluar dari kerajaan ditemukan adanya penolakan subordinasi dari kaum maskulin, sebagaimana pada bagian berikut:

“Putri Kandita seakan tidak tertarik dengan lamaran para pangeran dan justru malah memberi syarat untuk beradu kesaktian di atas Laut Selatan. Tidak ada yang mampu menandingi kesaktian Putri Kandita dan malah menjadi pengikut dan pengawal setianya.”

Posisi Nyi Roro Kidul sebagai sosok perempuan yang disebutkan menjadi ‘*the Other*’ atau pihak yang sering disubordinasi malah menunjukkan hal yang sebaliknya. Ia menolak subordinasi dari pihak kaum laki-laki atau ‘*the One*’ yang sering mendominasi. Keputusan ini ia lakukan atas dasar kekecewaan dan rasa tidak percaya pada kaum maskulin setelah hal yang dilakukan ayahnya. Nyi Roro Kidul justru menjadi pihak yang mendominasi dan tidak bisa dikontrol oleh laki-laki, hal ini menjadi penolakan keras atas subordinasi yang mungkin akan terjadi padanya jika menerima kehadiran laki-laki kedua kalinya.

Mekanisme Objektivikasi Patriarki pada Nyi Roro Kidul

Objektivikasi tergambar ketika tubuh dan sosok Nyi Roro Kidul menjadi simbol dan objek mitos yang diatur dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Cukup banyak mitos yang berkembang di masyarakat, misalnya sebagai penjaga ekosistem laut yang sekaligus menjadi objek

kepercayaan, dan larangan. Tubuh perempuan dalam legenda ini bukan sekadar individu, tapi sebagai "objek" gaib yang mengandung kekuatan yang digunakan atau dikelola oleh manusia dan budaya sekitar, sehingga kehilangan posisi sebagai subjek yang bebas.

Salah satunya adalah mitos laki-laki dilarang menggunakan baju hijau. Apabila larangan ini dilanggar, dikatakan akibatnya mereka akan ditarik ke dalam laut untuk menjadi pengikut Nyi Roro Kidul. Padahal, apabila dilihat melalui data kutipan legenda di bagian stereotip, ditunjukkan bahwa itu bukanlah murni keinginan Nyi Roro Kidul. Kisah awal yang menjadikan laki-laki sebagai pengikutnya adalah sebab ketidakmampuan kaum maskulin tersebut untuk memenuhi tantangan yang telah ia berikan. Keindahan yang dimilikinya ini dijadikan larangan memakai warna hijau, yang kemudian dikaitkan dengan "daya pikatnya," mempertegas posisi tubuhnya sebagai sumber kontrol dan kecemasan sosial.

Objektifikasi selanjutnya dapat dilihat pada bagian ketika Nyi Roro Kidul dan ibunya dibuang dan dasingkan ke dalam hutan. Objektifikasi adalah sebagian cara yang dipakai laki-laki untuk mengontrol perempuan. Perempuan serta semua yang berhubungan dengannya hanyalah dipandang sebagai objek, hal ini merujuk pada eksploitasi terhadap perempuan (Murdaningrum & Prasetyo, 2023). Objektifikasi menekankan pada pergolakan psikologis dan eksistensial, di mana perempuan kehilangan kesadaran akan kebebasannya dan menjadi 'objek' dalam interaksi sosial dan kultur patriarkis.

"Rencana jahat para selir dan anak-anaknya berlanjut dengan menghasut Raja Prabu Siliwangi untuk mengusir Putri Kandita karena takut akan menulari orang-orang yang ada di dalam istana. Meskipun sempat menolak, tapi pada akhirnya Raja Prabu Siliwangi pun menuruti usulan para selir dan anak-anaknya."

Objektifikasi yang dialami Nyi Roro Kidul dan ibunya yang ke hutan oleh Raja Prabu Siliwangi, dapat dipahami sebagai perlakuan yang mengurangi nilai kemanusiaan mereka menjadi objek politik dan sosial. Nyi Roro Kidul dan ibunya dasingkan dari istana karena kecantikan ia dan ibunya, serta kebaikan Raja kepada mereka memicu kecemburuan dari para selir yang berkeinginan untuk menghilangkan posisi mereka.

Raja Prabu Siliwangi pada akhirnya mengusir mereka dengan alasan menjaga stabilitas kerajaan meskipun hal itu berarti mengorbankan hak dan martabat istri serta anaknya. Keputusan ini menunjukkan bahwa mereka diperlakukan sebagai objek yang bisa dipindahkan dan dasingkan demi kepentingan kekuasaan dan keharmonisan elite istana, bukan sebagai individu yang memiliki hak dan perasaan sendiri. Raja mengasingkan istri dan anaknya demi ia tidak tertular penyakit kulit yang diderita mereka dengan mengelabui keduanya. Nyi Roro Kidul yang awalnya selalu menanam rasa percaya kepada ayahnya tentu merasa sangat kecewa.

Ia kehilangan rasa sadar akan kemungkinan buruk, dan terlalu bergantung pada Raja. Membuatnya seolah-olah menjadi objek yang bisa dikontrol.

Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir terhadap Legenda Dewi Anjani

Legenda Dewi Anjani menampilkan pola relasi gender yang kuat antara dominasi laki-laki dan keterpinggiran perempuan. Melalui teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam cerita ini dapat terlihat dari keberlangsungan stereotip, subordinasi, dan objektifikasi yang dilekatkan kepada mereka, terutama kepada tokoh Dewi Mas ibu Dewi Anjani.

Stereotip Perempuan Tokoh Dewi Mas

Salah satu bentuk stereotip yang sangat terasa dalam legenda ini adalah anggapan bahwa perempuan harus mampu memberikan keturunan agar dianggap “berharga” dalam sebuah keluarga kerajaan. Dalam cerita sosok Dewi Mas digambarkan sangat sedih dan merasa bersalah hanya karena belum mengandung seolah-olah dirinya dinilai tergantung kemampuannya dalam memberi keturunan. Hal itu terlihat jelas ketika Dewi Mas menangis dan meminta maaf kepada suaminya:

“Permaisuri pun menitikkan air matanya... ia sangat bersedih dan merasa bersalah karena belum bisa memberi keturunan buat Baginda. Maka, permaisuri berkata. “Kakanda... Adinda mohon ampun karena belum bisa memberi Baginda keturunan, Adinda mengizinkan sekiranya Baginda ingin meminang seorang gadis.”

Penggambaran ini menunjukkan bahwa Dewi Mas diposisikan sesuai stereotip lama bahwa tugas utama perempuan adalah menjadi ibu. Ketika ia tidak memenuhi harapan itu ia dianggap “kurang” sehingga merasa harus merelakan suaminya menikahi perempuan lain. Hal ini sangat selaras dengan pandangan Beauvoir bahwa masyarakat patriarkal membentuk perempuan melalui stereotip sehingga mereka melihat dirinya bukan sebagai subjek bebas, tetapi sebagai “takdir biologis.” Stereotip berikutnya muncul melalui anggapan bahwa perempuan ideal harus sabar, patuh, dan menerima perlakuan suaminya. Ketika Raja lebih sering tinggal di istana istri mudanya Dewi Mas tidak menunjukkan kemarahan melainkan digambarkan tetap sabar dan penuh ketabahan. Ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

“Sejak saat itu perhatian perhatian Raja terhadap Dewi Mas mulai berkurang, beliau lebih sering tinggal di istana isteri kedua. Baginda Raja yang terkenal terkenal adil ini telah bertindak tidak adil terhadap permaisurinya. Meskipun demikian Dewi Mas tetap sabar.”

Kutipan ini memperlihatkan stereotip perempuan sebagai sosok yang harus selalu tenang dan menerima bahkan ketika diperlakukan tidak adil. Ketabahan dan kesabaran Dewi Mas bukan ditunjukkan sebagai kekuatan tetapi sebagai tuntutan budaya yang menuntut perempuan untuk tidak menentang dominasi laki-laki. Dalam konteks teori Simone de Beauvoir situasi ini menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai makhluk yang tidak boleh mengganggu kestabilan emosional laki-laki. Mereka dilatih untuk menghapus rasa kecewa dan mengutamakan kebutuhan suami sehingga eksistensi perempuan direduksi menjadi penopang kepentingan laki-laki. Dewi Mas dalam narasi ini diidealkan sebagai sosok yang mengalah dan tidak menentang dominasi laki-laki. Walaupun Baginda Raja terlalu fokus ke istri kedua akan tetapi Dewi Mas harus tetap bersabar menerima perilaku dari Baginda Raja. Stereotip lain juga tampak ketika Dewi Mas difitnah. Tuduhan itu tanpa bukti tetapi langsung dipercaya oleh Raja. Kecepatan menuduh perempuan sebagai sumber masalah memperlihatkan stereotip bahwa perempuan mudah dipersalahkan terutama dalam persoalan moral.

“Sunggar Tutul menghasut Raja... memfitnah bahwa kehamilan Dewi Mas diakibatkan oleh seorang bernama Lok Deos. Baginda Raja percaya begitu saja dengan hasutan Sunggar Tutul. Murkalah Baginda Raja Datu Tuan, maka Dewi Mas pun diusir dari istana dan dibuang ke sebuah gili yang tidak berpenghuni.”

Peristiwa ini menunjukkan betapa rentannya posisi perempuan dalam struktur patriarki mereka dapat didiskreditkan hanya melalui ucapan orang lain tanpa adanya pembuktian faktual. Raja tidak melakukan penyelidikan ataupun bertanya langsung pada Dewi Mas. Sebaliknya ia langsung menghukum berdasarkan prasangka tanpa adanya bukti. Di sini terlihat bahwa masyarakat patriarkal lebih mudah mempercayai keburukan perempuan daripada kebajikannya sesuai kritik Beauvoir bahwa stereotip negatif tentang perempuan sering dijadikan dasar penilaian.

Subordinasi Perempuan Tokoh Dewi Mas

Subordinasi tampak paling kuat dalam hubungan Dewi Mas dengan Baginda Raja. Ketika Dewi Mas tidak juga hamil ia bahkan mengizinkan suaminya menikahi perempuan lain yang menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang. Padahal keputusan tersebut jelas merupakan bentuk pengorbanan diri yang lahir dari posisi subordinatnya sebagai perempuan. Kisah ini ditegaskan dalam kutipan berikut:

“Adinda mengizinkan sekiranya Baginda ingin meminang seorang gadis.”

Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus memahami, mengalah, dan mendukung keinginan laki-laki demi mempertahankan struktur patriarki kerajaan. Dalam perspektif feminisme eksistensial Beauvoir perempuan menjadi “the Other” sosok yang eksistensinya ditentukan melalui laki-laki. Dewi Mas tidak memiliki ruang untuk menegaskan subjektivitasnya. Ia tidak mengajukan alternatif lain atau menegosiasikan kesetaraan dalam rumah tangganya. Sebaliknya ia menyerahkan ruang kuasanya secara sukarela karena internalisasi norma yang menyatakan bahwa laki-laki berhak mendapatkan keturunan, sementara perempuan hanya alat untuk memberikannya. Subordinasi terakhir terkait perannya sebagai ibu. Ketika anak-anaknya ingin mengetahui siapa ayah mereka Dewi Mas tidak langsung memberi tahu karena ia merasa bahwa keputusan tersebut bukan berada di tangannya.

“Dewi Mas belum mau menceritakan siapa sebenarnya ayah kandung mereka... kelak jika mereka dewasa pasti akan bertemu.”

Perempuan tidak memiliki kuasa penuh atas identitas keluarganya. Ia harus menunggu “waktu yang tepat” yang secara budaya diasosiasikan dengan otoritas laki-laki menunjukkan bahwa narasi keturunan tetap berada dalam kuasa Raja sebagai pusat patriarki.

Objektifikasi Perempuan Tokoh Dewi Mas

Objektifikasi dalam legenda ini tampak ketika dari cara Raja memperlakukan tubuh perempuan sebagai alat untuk melahirkan penerus tahta. Raja tidak memikirkan kebahagiaan istrinya, melainkan hanya memikirkan nilai politis dari kehadiran seorang anak. Hal itu tampak ketika Raja terang-terangan berbicara kesedihannya bukan karena kondisi istrinya Dewi Mas melainkan karena ia tidak memiliki keturunan.

“Kanda bersedih karena memikirkan bagaimana susahnya kita kelak jika tidak memiliki anak sebagai penerus.”

Tubuh perempuan di sini direduksi menjadi sarana regenerasi. Dalam perspektif Simone de Beauvoir kondisi ini mencerminkan bagaimana perempuan kehilangan subjektivitasnya. Mereka tidak dilihat sebagai *being-for-itself* (eksistensi bebas), tetapi sebagai *being-for-others* makhluk yang eksistensinya hanya bernilai sejauh memenuhi kebutuhan laki-laki atau struktur sosial. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai “yang kedua” yang hidup demi tujuan yang bukan miliknya. Dalam penelitian feminisme eksistensial modern, situasi ini dipahami sebagai bentuk kehilangan identitas wanita, di mana tubuh dan keberadaannya dievaluasi berdasarkan peran sosial yang ditetapkan oleh sistem patriarki (Bergoffen, 2021; Kruks, 2020). Dalam konteks legenda ini Dewi Mas menjadi pemeran pendukung bagi ambisi politik Raja bukan individu dengan tujuan hidup sendiri.

Dari ketiga kategori ketidakadilan gender menurut Simone de Beauvoir stereotip, subordinasi, dan objektifikasi Legenda Dewi Anjani menunjukkan pola naratif patriarkal yang kuat. Objektifikasi berlangsung ketika tubuh wanita dipandang sebagai alat untuk melegitimasi politik yang bisa dibuang jika tidak berhasil memenuhi harapan masyarakat (Kruks, 2020; Bergoffen, 2021). Dewi Mas mengalami seluruh bentuk ketidakadilan tersebut mulai dari tuntutan kesuburan pengorbanan diri demi suami hingga pembuangan tanpa pembelaan.

Menariknya justru putrinya Dewi Anjani yang pada akhir cerita tampil sebagai tokoh perempuan kuat dan berdaulat. Namun kekuatan ini muncul setelah ia keluar dari struktur kerajaan patriarkal. Artinya perempuan baru dapat menjadi subjek bebas ketika ia melepaskan diri dari sistem yang menjadikannya sebagai liyan. Melalui teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir legenda Dewi Anjani menunjukkan bagaimana sistem patriarki menundukkan perempuan melalui stereotip, subordinasi, dan objektifikasi. Dewi Mas adalah representasi perempuan yang “terperangkap” dalam struktur itu sedangkan Dewi Anjani menjadi cerminan perempuan yang akhirnya mampu keluar dari kendali patriarki ketika ia tidak lagi berada dalam lingkup kerajaan.

Analisis Perbandingan Kisah Nyi Roro Kidul dengan Kisah Dewi Anjani

Kisah Nyi Roro Kidul dan juga kisah Dewi Anjani, keduanya sama-sama menggambarkan perjalanan tokoh perempuan yang pada awalnya mengalami perlakuan tidak adil dalam sistem kemasyarakatan yang di dominasi oleh laki-laki (patriarki). Jika kita analisis kedua kisah tersebut berdasarkan perspektif feminisme Simone de Beauvoir, keduanya akan ditempatkan sebagai *the Other* atau “Liyen”, yang artinya perempuan hanya dinilai berdasarkan fungsi reproduksinya dan posisinya terhadap laki-laki. Dewi Mas, yang juga dikenal sebagai ibu Dewi Anjani, ditinggalkan karena ia dianggap tidak mampu melahirkan keturunan bagi sang raja. Sementara, Dewi Kadita (Nyi Roro Kidul) diasingkan dari istana karena kehadirannya dianggap menghalangi pewarisan tahta kepada putra raja. Pada titik ini, kedua kisah tersebut menunjukkan bagaimana perempuan dapat kehilangan kedudukannya sebagai individu (subjektivitas) dan hanya dilihat sebagai objek yang bisa disingkirkan ketika mereka tidak dapat memenuhi kepentingan kekuasaan laki-laki.

Berdasarkan konflik internal antartokoh perempuan seperti Sunggar Tutul dan Dewi Mutiara, terlihat bagaimana sistem patriarki itu dapat menciptakan persaingan antar perempuan agar mereka dapat memperoleh perhatian dan pengakuan (legitimasi) melalui figur laki-laki. Seperti yang digambarkan oleh Beauvoir, perempuan sering dibuat saling bermusuhan bukan karena sifat alaminya, tetapi karena struktur sosial yang mengharuskan mereka untuk berebut

ruang yang terbatas disekitar laki-laki. Meskipun demikian, justru karena penderitaan yang dialami oleh para tokoh perempuan di dalam kedua kisah tersebut menjadi titik balik dalam transformasi eksistensial mereka. Dewi Anjani dan Nyi Roro Kidul bangkit dari keterasingan yang mereka alami, kemudian menjadi individu yang memiliki otonomi atas diri dan wilayah kekuasaannya sendiri. Dewi Anjani pada akhirnya menjadi Ratu Gunung Rinjani, sedangkan Dewi Kadita (Nyi Roro Kidul) menjadi seorang penguasa Laut Selatan yang disegani. Dalam penelitian tentang mitologi dan gender modern, perubahan perempuan menjadi penguasa alam atau dunia roh diartikan sebagai tanda perlawanan terhadap kekuasaan patriarki di dunia ini, sekaligus mengembalikan peran perempuan dalam konteks simbolik (Suryadi, 2020; Wessing, 2022). Transformasi tersebut menunjukkan proses transendensi, yaitu upaya untuk melampaui batasan-batasan sosial yang menghambat perempuan. Jika sebelumnya ekstensi mereka ditentukan oleh kerajaan dan juga laki-laki, pada akhirnya mereka mendapatkan kemampuan yang bisa dikatakan melebihi struktur manusia, dimana mereka juga mampu menguasai dunia spiritual dan menjadi pelindung pada wilayah mereka masing-masing. Peran mereka yang pada akhirnya dikatakan sebagai ratu makhluk gaib mencerminkan bahwa perempuan dalam pandangan ini dianggap sebagai sosok yang kuat, sakral, dan juga penting dalam menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, berdasarkan perspektif dari Simone de Beauvoir, kedua kisah ini tidak hanya sekedar cerita dongeng atau legenda masyarakat, tetapi juga narasi pembebasan perempuan dari status “Liyen” menuju menjadi sosok individu yang bebas dan juga pantas untuk dihormati. Kedua kisah ini pada akhirnya dapat menjadi simbol bahwa perempuan dapat menentukan takdirnya sendiri dan menjadi sosok yang berkuasa tanpa harus bergantung dengan kekuasaan laki-laki.

KESIMPULAN

Kedua legenda ini memperlihatkan pola konstruksi patriarki yang konsisten dalam memosisikan perempuan sebagai “*the Other*”. Perempuan ditempatkan dalam kerangka sosial yang membatasi kebebasan mereka melalui tiga mekanisme utama yaitu stereotip, subordinasi, dan objektifikasi. Pada legenda Nyi Roro Kidul, stereotip mengenai kecantikan dan daya pikat perempuan digunakan untuk mengendalikan narasi dan menjadikannya objek kepercayaan masyarakat, sementara dalam legenda Dewi Anjani, Dewi Mas diposisikan dalam stereotip lama bahwa nilai perempuan ditentukan oleh kemampuan melahirkan keturunan.

Subordinasi muncul kuat pada kedua legenda, terlihat dari bagaimana kekuasaan laki-laki memengaruhi posisi dan martabat perempuan. Nyi Roro Kidul mengalami pengusiran akibat tekanan politik istana dan penyakit kulit yang diderita, sedangkan Dewi Mas menerima

keputusan suami untuk menikah lagi serta dihukum tanpa pembelaan atas fitnah yang tidak berdasar. Tidak hanya itu, objektifikasi perempuan tampak pada perlakuan tubuh mereka sebagai alat atau simbol yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan sosial, politik, maupun spiritual. Kedua tokoh perempuan pada awalnya menjadi pihak yang dikorbankan demi stabilitas kekuasaan patriarkal. Namun demikian, kedua legenda juga memperlihatkan kemampuan tokoh perempuan untuk melampaui batasan-batasan sosial yang mengekang mereka. Baik Nyi Roro Kidul maupun Dewi Anjani pada akhirnya bangkit dari keterpinggiran dan memperoleh otonomi sebagai penguasa domain alam masing-masing, yakni Laut Selatan dan Gunung Rinjani.

REFERENSI

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Bastra*, 10(2), 612–632. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1305>.
- Agusman, A., Jauhari, A., & Riyanto, A. A. (2025). Cerita Dewi Anjani: Sebuah Eksplorasi Nilai. *Lingua Skolastika*, 4(1). <https://doi.org/10.19184/linsko.v4i1.53692>.
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *MECRI: Middle Eastern Culture & Regional Issues*, 1(2), 116–132.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, Simone de. (1956). *The Second Sex*. (Parshley H.M., Penerjemah). London: Lowe and Brydone LTD.
- Bergoffen, D. (2021). *Existential Feminism*. Polity Press.
- Ikhtisah, E., Supratno, H. (2025). Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Kaum Misoginis dalam Novel Laila Tak Pulang Karya Abi Ardianda Kajian Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Sapala*, 12(1), 80–93. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/67156>.
- Maritdza, L. L., & Martini, L. A. R. (2024). Representasi Perempuan Merdeka pada Tokoh Mak Ino dalam film Before, Now & Then: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(2), 203–211. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2024.25334>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdaningrum, S.W., Prasetyo, A. (2023). Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata. *Cross-border*, 6(2), 1214–1236.
- Oftavia, D., Yuniar, E., & Fakhruddin, F. (2023). Citra Perempuan pada Tokoh Putri Kandita dalam dongeng Nyi Roro Kidul: Pendekatan Feminisme. *Literature Research Journal*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i1.415>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2020). Female Power and Sacred Space in Indonesian Folklore. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(3), 420–438. <https://doi.org/10.1017/S0022463420000345>
- Wessing, R. (2022). Myth, Spirit Queens, and Female Authority in Indonesian Narratives. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.2010629>